

BAB II

TINJAUAN PUSTAKA

A. Pengetahuan ibu dalam menjaga kesehatan gigi dan mulut balita

Pengetahuan adalah hasil dari upaya manusia untuk memahami dan memahami berbagai hal dengan bantuan alat dan pendekatan tertentu. Pengetahuan memiliki berbagai jenis dan karakteristik. Ada yang diperoleh secara langsung maupun tidak langsung; ada yang berubah-ubah, subjektif, dan khusus; dan ada yang tetap, objektif, dan umum. Pengetahuan pada dasarnya dipengaruhi oleh sumbernya dan cara yang digunakan untuk memperolehnya. Tidak diragukan lagi, ada pengetahuan yang benar dan salah. Pengetahuan yang diinginkan tentunya harus benar (Darsini dkk., 2019). Berdasarkan teori Lawrence W. Green mengatakan bahwa pengetahuan adalah suatu faktor yang menjadi pemicu dalam perubahan perilaku seseorang (Delima dkk., 2018).

Pengetahuan orang tua sangat penting untuk dimiliki karena akan menjadi dasar untuk terciptanya dan terbentuknya perilaku yang mendukung atau tidak mendukung pengetahuan yang diperoleh. Pengetahuan dapat diperoleh dengan berbagai cara, termasuk secara spontan dan melalui proses pendidikan. Karena ibu adalah orang terdekat anak, pengetahuan ibu sangat penting untuk mengetahui kondisi kesehatan anak balitanya (Widyastuti., 2022) .

Sangat penting, peran ibu dalam sebuah keluarga. Seorang ibu dapat bekerja sebagai koki, guru, dan manajer rumah tangga, antara lain (Lubis dan Harahap, 2021).

Seorang ibu memiliki peran dan tugas yang sangat penting untuk kesejahteraan keluarga, terutama untuk anak-anak mereka. Fungsi ibu dalam keluarga termasuk fungsi afektif, sosialisasi, perlindungan, dan pendidikan yang baik. Contoh fungsi perlindungan seorang ibu kepada anak adalah melindungi anak dari masalah kesehatan seperti mencegah stunting dan melindungi mereka dari penyakit (Manurung dkk., 2024). Ibu juga melindungi anak dari masalah gigi dan mulut. Dalam hal ini, tindakan yang akan diambil ibu akan didasarkan pada pengetahuan dan pemahaman mereka tentang cara mencegah masalah kesehatan gigi dan mulut. Ibu harus memiliki pengetahuan yang diperlukan untuk mencegah masalah kesehatan gigi dan mulut, seperti cara menggunakan sikat gigi, pasta gigi, membersihkan gigi, dan mengunjungi dokter gigi (Yuliana dkk., 2024). Pendidikan seorang ibu dapat dilihat, artinya ibu yang cukup pendidikan akan tahu bagaimana menjaga anak dan menjaganya di tempat yang sehat dan bersih. Orang tua, terutama ibu, juga akan dididik dengan baik, sehingga mereka lebih mudah menerima dan memahami informasi kesehatan (Oka dan Annisa, 2019) .

B. Balita stunting

1. Pengertian balita stunting

Salah satu masalah gizi yang dihadapi balita saat ini adalah stunting, atau kejadian balita pendek. Stunting juga merupakan kondisi di mana balita memiliki panjang atau tinggi yang lebih pendek daripada umurnya. Standar pertumbuhan anak WHO lebih rendah (Kemenkes, 2018).

Menurut data, Indonesia adalah negara ketiga dengan prevalensi balita stunting tertinggi di Asia Tenggara.

Rata-rata prevalensi balita stunting di Indonesia tahun 2005-2017 adalah 36,4% Stunting menjadi isu yang mendesak untuk diselesaikan karena berdampak pada kualitas sumber daya manusia Indonesia di masa depan. Di Nusa Tenggara Timur sesuai Keputusan Gubernur NTT tahun 2023 22 Kabupaten mengalami stunting dan yang tertinggi adalah Kabupaten Timor Tengah Selatan dan Kabupaten Kupang (Batbual dkk., 2023).

2. Ciri-ciri balita stunting

Umumnya anak akan mengalami Tinggi badan lebih pendek dari anak seusianya, Berat badan tidak naik atau cenderung menurun Pertumbuhan tulang dan gigi terhambat Kulit, kuku, dan rambut tidak sehat Mudah lelah dan tidak aktif Mudah terserang penyakit (Rasi Rahagia dkk., 2023).

3. Dampak stunting

Dampak yang ditimbulkan stunting dapat dibagi menjadi dampak jangka pendek dan jangka panjang (Tim Nasional Percepatan Penanggulangan Kemiskinan, 2017) .

1. Dampak Jangka Pendek

- a. Peningkatan kejadian kesakitan dan kematian
- b. Perkembangan kognitif, motorik, dan verbal pada anak tidak optimal
- c. Peningkatan biaya kesehatan

2. Dampak Jangka Panjang

- a. Postur tubuh yang tidak optimal saat dewasa (lebih pendek dibandingkan pada umumnya)
- b. Meningkatnya risiko obesitas dan penyakit lainnya
- c. Menurunnya kesehatan reproduksi
- d. Kapasitas belajar dan performa yang kurang optimal

C. Pemeliharaan kesehatan gigi dan mulut balita

Menjaga kesehatan gigi dan mulut balita adalah salah satu tindakan memelihara keadaan gigi dan mulut sehingga kondisi gigi dan mulut tetap dalam keadaan bersih dan sehat (Simaremare dan Wulandari, 2021). Menjaga kesehatan gigi dan mulut sendiri bertujuan untuk memastikan bahwa gigi dan mulut bersih dan sehat, memberikan napas yang segar, dan mempertahankan kondisi gigi agar terhindar dari karies. Dengan demikian, menjaga kesehatan gigi sendiri akan mendukung keberhasilan kesehatan gigi yang baik juga di usia dewasa (Safriyana dkk., 2022) . Selain itu, seperti yang kita ketahui, gigi dan mulut adalah organ pencernaan yang pertama kali menyerap makanan yang dibutuhkan tubuh, sehingga memiliki gigi dan mulut yang sehat dan bersih membantu penyerapan makanan. Dengan demikian, menjaga gigi dan mulut anak balita tetap sehat dan bersih akan membantu mereka berkembang menjadi anak yang sehat dan kuat di kemudian hari (Rachmawati dan Ermawati, 2019). Macam-macam tindakan perawatan gigi dan mulut yang dapat dilakukan pada anak balita yaitu diantaranya membersihkan lidah dan mulut, menyikat gigi,

diet makanan dan kontrol kesehatan gigi dan mulut, aplikasi fluoride pada gigi, dan melakukan pemeliharaan kesehatan gigi dan mulut lainnya.

1. Membersihkan lidah dan mulut

Sangat penting untuk melakukan pembersihan lidah dan mulut pada anak balita, terutama pada anak balita berusia 0-2 tahun yang selalu meminum ASI atau susu botol. Tujuan pembersihan lidah dan mulut adalah untuk membersihkan sisa susu dari mulut anak setelah mereka meminum ASI atau susu botol. Dengan membersihkan rongga mulut mereka, Anda dapat mengurangi kemungkinan masalah gigi dan mulut yang lebih lanjut (Sinaga dan Safari, 2022). Selain meminimalisir dari masalah sariawan, pentingnya membersihkan lidah dan mulut anak balita dengan menggunakan kain kasa atau membersihkan dengan air putih setelah ia minum susu atau ASI, hal tersebut juga dapat mencegah terjadinya rampan karies (Hemiyanty dkk, 2021).

2. Menyikat gigi

Membersihkan gigi dengan sikat gigi dan pasta gigi adalah kebiasaan pola hidup yang baik dan penting untuk menjaga gigi dan mulut tetap sehat dan bebas dari bakteri dan kuman yang menyebabkan masalah (Purwaningsih dkk., 2022). Dengan menyikat gigi yang rutin dan menggunakan teknik yang benar maka dapat meminimalisir terjadinya karies gigi (Razi dkk., 2020). Menyikat gigi memiliki waktu dan frekuensi yang telah ditentukan dan dianggap tepat untuk menjaga kebersihan gigi dan mulut optimal. Waktu dan frekuensi yang tepat adalah dua kali sehari, pagi setelah sarapan dan malam sebelum tidur (Napitupulu, 2023).

Menyikat gigi pada pagi hari setelah sarapan dapat membersihkan gigi dari penumpukan plak sisa makanan dan mengurangi akan terjadinya masalah karang gigi. Ketika menyikat gigi pada pagi hari setelah sarapan ada baiknya untuk diberi jarak kira-kira $\frac{1}{2}$ jam antara sarapan dengan menyikat gigi .penting untuk menyikat gigi pada malam hari sebelum tidur karena pada saat makan, pH air liur menurun, menyebabkan mulut menjadi asam, dan jika dilakukan langsung, dapat menyebabkan abrasi gigi. Dalam situasi seperti ini, kebersihan mulut dan gigi yang buruk dapat menyebabkan lubang gigi dan karang gigi lebih cepat (Nugrohoa dkk., 2019) .

3. Diet makanan

Makanan yang manis dan lengket dapat menyebabkan karies gigi karena meninggalkan plak di permukaan gigi. Plak ini menjadi tempat bakteri seperti *Streptococcus mutans* berkembang dan mengubah glukosa menjadi asam—menurunkan pH di rongga mulut. Akibatnya, enamel gigi mengalami demineralisasi, lapisan pelindungnya terkikis, dan pada akhirnya terbentuk kerusakan yang dikenal sebagai karies (Nurhaeni, 2020). Pada usia dua tahun, balita mulai memilih makanan berbasis kesukaan rasa tanpa mempertimbangkan nilai gizi atau dampaknya terhadap kesehatan tubuh dan gigi. Ini menandai awal pembentukan kebiasaan seleksi makanan (Ferry dkk., 2024) . Karena balita belum memahami bagaimana makanan memengaruhi kesehatan gigi dan mulut, orang tua terkhususnya ibu harus berhati-hati dalam memilihkan makanan. Sebaiknya diberikan pilihan yang mendukung kesehatan mulut seperti buah dan sayuran berserat serta berair (Sangkala dkk., 2023). Buah-buahan berserat dan

berair—seperti nanas, apel, pir, stroberi, pepaya, mentimun, semangka, dan bengkoang—membantu membersihkan rongga mulut. Karena memperpanjang durasi pengunyahan, buah-buahan ini merangsang produksi air liur yang berperan dalam menjaga kebersihan gigi (Ngatemi dkk., 2020). Makanan yang bersifat kariogenik dan sebaiknya dihindari oleh balita meliputi es krim, permen kunyah, permen keras, biskuit, kue manis, camilan ringan, cokelat, selai, karamel, marshmallow, dan gula kapas (Anista dkk., 2024).

4. Kontrol kesehatan gigi dan mulut

Banyak orang ketika mengalami gigi berlubang dan nyeri lebih memilih metode sederhana seperti berkumur dengan air garam hangat, lalu mengonsumsi obat pereda nyeri untuk mengurangi rasa sakit. Namun, jika mereka tidak segera mendapatkan perawatan profesional, kondisi ini dapat memburuk dan bahkan menimbulkan nyeri yang lebih hebat daripada sebelumnya. Meskipun begitu, sebagian besar orang tetap akan mengunjungi dokter gigi saat gejala sakit gigi muncul (Kenji dkk., 2022) .

Melakukan pemeriksaan rutin terhadap kesehatan gigi dan mulut di fasilitas seperti klinik gigi, puskesmas, atau rumah sakit sangat penting dan layak dianggap sebagai kewajiban. Kunjungan berkala ke fasilitas ini merupakan tindakan pencegahan efektif, karena semakin sering seseorang memeriksakan kondisi gigi dan mulutnya ke dokter gigi, semakin baik pula kondisi giginya dan risiko karies bisa diminimalkan (Pratamawari dan Hadid, 2019).

Sebaiknya rutin memeriksakan gigi setiap enam bulan sekali, bahkan jika tidak ada keluhan. Kunjungan berkala ke fasilitas kesehatan gigi—seperti klinik,

puskesmas, atau rumah sakit—bertujuan untuk mendeteksi kondisi mulut lebih awal. Dengan demikian, jika ditemukan masalah, penanganan bisa segera dilakukan sehingga mencegah komplikasi lebih lanjut (Sari dkk., 2019) .

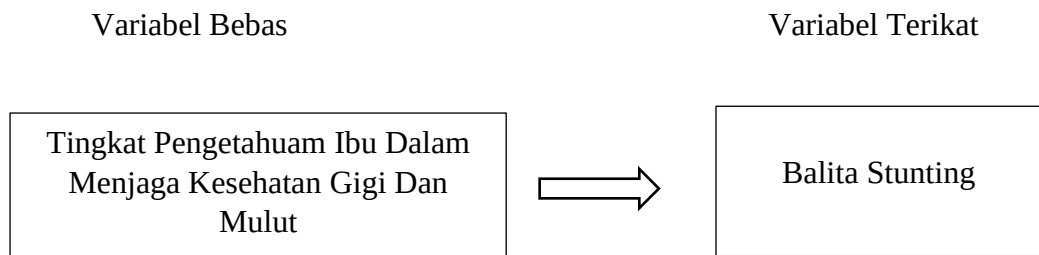
5. Aplikasi fluor pada gigi

Pemberian fluor pada gigi sendiri dapat dilakukan dengan berbagai cara antara lain secara sistemik atau topikal. Pemberian secara sistemik dapat dengan metode pemberian tablet, tetes, maupun dengan pemberian air minum dengan kandungan fluor. Dan secara topikal yaitu dengan menyikat gigi menggunakan pasta gigi berfluor, berkumur dengan larutan fluor, dan paling direkomendasikan pada anak yaitu topikal fluor. Dan pilihan yang menjadi rekomendasi untuk topikal fluor pada gigi anak berusia di bawah 6 tahun yaitu *varnish* (Yasmin dkk., 2024) . Sesuai dengan anjuran pakainya, sebaiknya pemberian fluor pada gigi mulai dilakukan pada anak usia tiga tahun dan dilakukan sekali atau dua kali setahun (Agustina dkk., 2020) .

6. Pemeliharaan kesehatan gigi dan mulut

Untuk mencegah masalah pada gigi dan mulut, penting untuk menjauhkan balita dari kebiasaan buruk. Beberapa kebiasaan buruk yang perlu dihindari menurut (Sutomo dkk., 2020). kebiasaan menghisap jari atau ibu jari, menghisap dot terlalu lama dan sebelum tidur, menahan (ngemut) makanan dalam mulut.

D. Kerangka konsep



Keterangan:

: Variabel Yang di Teliti